

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren sepertinya tidak asing di telinga banyak orang, sebab keberadaannya di Indonesia sudah sangat lama. Thohir memberikan pengertian pesantren sebagai berikut:

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”.¹

Dalam bukunya, Anwar mengatakan bahwa pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji...”. Menurut Geertz, sebagaimana dikutip oleh Anwar, bahwa akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Sedangkan John juga dikutip oleh Anwar, mengatakan pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²

Menurut Shadily yang dikutip oleh Muthohar, bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India

¹ Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopino Media Pustaka, 2020), hal. 3.

² Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: IAIT Press, 2011), hal. 22.

“Shastri” dan kata “Shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.³

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat belajar ilmu agama, di mana orang yang belajar di pesantren disebut sebagai “santri”.

Sementara Asmani sebagaimana dikutip oleh Mulkhan, mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*).⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang terdapat pondok sebagai tempat tinggal para santri yang belajar di dalamnya, dengan kitab-kitab klasik sebagai kurikulumnya, dan kiai sebagai gurunya.

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Berbicara mengenai sistem pendidikan, Haris memberikan pengertian bahwa:

“Sistem pendidikan adalah suatu komponen yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dari suatu penyelenggaraan pendidikan itu tergantung kepada sistem pendidikannya, karena sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang baik pula”.⁵

³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2007), hal. 11.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. 3.

⁵ Abd. Haris, *Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tlambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang*, (Sampang: Jurnal Penelitian dan Keislaman, 2017), hal. 59.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pesantren adalah segala komponen yang ada dalam pesantren dan saling berkaitan guna mewujudkan suatu tujuan. Khusnurdilo dan Masyhud menyatakan bahwa:

“Potret pesantren dapat dilihat berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh, yang meliputi: materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya”.⁶

Dari beberapa pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pesantren adalah segala komponen yang ada dalam pesantren, meliputi kurikulum dan komponen yang ada di dalamnya seperti metode, strategi, sarana, kiai, santri, dan hubungan antara kiai dan santri. Seluruh komponen tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.

3. Pesantren Salaf dan Khalaf

a. Pengertian Pesantren *Salaf* dan *Khalaf*

Mengenai pengertian pesantren *salaf* dan *khalaf*, Qomar menuturkan dalam bukunya sebagai berikut:

“Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar, pesantren dapat dibagi dua: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren *salafi* bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern”.⁷

⁶ M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), hal 88.

⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, Tanpa tahun), hal. 58

Pada intinya, pesantren *salaf* adalah pesantren tradisional yang masih menjunjung tinggi tradisi pesantren dengan kitab kuning sebagai kurikulumnya, serta sorogan dan bandongan sebagai metode pembelajarannya, dan terjalin hubungan erat antara kiai dan santri. Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren modern yang terus berkembang menyesuaikan zaman.

b. Karakteristik Pesantren *Salaf*

Pesantren *salaf* (tradisional) memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakan dari pendidikan Islam lainnya, bahkan ciri tersebut telah melekat dan menjadi budaya dalam dunia pesantren. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan Pesantren dengan Berkah Kiai

Proses belajarnya santri kepada kiai itu sering tidak luput dengan perintah, maupun kegiatan yang bersifat pribadi, sehingga menunjukkan adanya komunikasi yang efektif antara kiai dan santri dalam hal apapun, bukan hanya antara santri dengan santri, akan tetapi juga antara kiai dengan santrinya. Inilah yang jarang terlihat oleh pandangan banyak orang tentang kegiatan santri dalam “*ngalap barokah kiai*” dalam proses belajarnya di pondok pesantren.⁸ Menurut Bakri yang dikutip oleh Abror, bahwa *barokah* memiliki arti berkat atau selamat. Sedangkan dalam

⁸ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), hal. 47.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkah diartikan karunia Tuhan yang mendatangkan berkah.

b) Kitab Kuning Dominan sebagai Bahan Rujukan

Menurut Dhofier yang dikutip oleh Abror, terdapat beberapa kitab klasik atau kitab kuning yang diajarkan di pesantren, diantaranya adalah; (a) *nahwu* dan *sharaf*, (b) fikih, (c) usul *fqih*, (d) hadis, (e) tafsir, (f) tauhid, (g) tasawuf dan etika, (h) cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balghah*.⁹ Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren, biasanya sudah dipersiapkan berdasarkan jenjangnya masing-masing mulai dari yang dasar, menengah, hingga yang tinggi.

c) Metode Klasik Implementatif yang Istikamah

Menurut Dhofier yang dikutip oleh Abror, mengatakan bahwa metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem *badongan* atau *weton*, dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang tengah membaca, menerjemahkan serta menjelaskan.¹⁰ Biasanya para santri berkumpul dalam sebuah ruangan untuk mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru (kiai).

d) Manajemen Kepemimpinan Pesantren

Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya

⁹ *Ibid*, hal. 50.

¹⁰ *Ibid*, hal. 53.

dengan dua faktor berikut. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola “*serba-mono*”: mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemimpinan pesantren bersifat individual (atau keluarga), bukan komunal. Faktor nasab (keturunan) juga kuat sehingga kiai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren pada anak.¹¹ Kepemimpinan semacam ini, berarti kiai sebagai penentu segalanya termasuk penentuan kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan kiai lah yang mengatur dan memberi warna dalam kehidupan pesantren. Pada intinya jenis kepemimpinan ini bukanlah kepemimpinan demokratis.

c. Karakteristik Pesantren *Khalaf*

a) Pendidikan Inovatif dan Sederhana

Menurut Susanto yang dikutip oleh Abror, bahwa kesederhanaan artinya menerapkan nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Sedangkan inovatif yang dimaksud adalah inovasi dalam kurikulum, sistem, manajemen, maupun pola pikir santri. Inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih

¹¹ M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), hal. 14-15.

konsep terhadap khalafisasi pesantren dalam menyesuaikan perkembangan zaman.¹²

b) Ekstrakurikuler dan Kreativitas Santri

Pendidikan pesantren khalaf selain sebagai pondok pesantren inovatif dan seirama dengan zaman, hal tersebut dilengkapi dengan beberapa materi sebagai sumber inovasi dalam proses pembelajaran.

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi bakat dan minat para santri, baik dibidang olahraga, keterampilan, maupun seni. Sedangkan kreativitas santri timbul dari kurikulum ekstrakurikuler dan kokurikuler sehingga terbentuk jiwa kreatif dan kritis dalam melaksanakan pembelajaran di pondok pesantren”.¹³

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pesantren *khalaf* lebih dominan pada penguasaan bahasa Inggris dan Arab. Sementara kreativitas santri dibentuk dengan adanya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).¹⁴

c) Falsafah Santri dan Metode Klasikal

Pesantren *khalaf* selalu menanamkan falsafah kepada santrinya agar santri benar-benar menjiwai kehidupannya di pesantren. Bentuk dari falsafah tersebut seperti diterapkannya jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, dan sebagainya.

¹² Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), hal. 69.

¹³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren*, hal. 71-72.

¹⁴ *Ibid.*

Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren khalaf lebih banyak adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terorganisir dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan.¹⁵

d) Kultorisasi Bahasa sebagai Sistem

Pesantren tidak mengajarkan Islam yang radikal tetapi Islam yang kultural. Pesantren khalaf lebih dominan menjadikan bahasa internasional sebagai sebuah sistem yang tidak bisa dihindarkan.¹⁶ Itu artinya santri yang belajar di pesantren tersebut, harus belajar bahasa Inggris maupun Arab.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dari hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Sandy Meylaz, (2014) “*Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*”.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai integrasi pesantren salaf dan modern di Pondok

¹⁵ *Ibid*, hal. 74.

¹⁶ *Ibid*, hal. 77.

¹⁷ Sandy Meylaz, *Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*, (Jakarta: Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Pesantren Qotrun Nada, serta mengetahui rahasia yang membuat pesantren tetap survive. Pada penelitian ini kolaborasi pendidikan salaf dan modern yang terjadi di Pondok Pesantren Qotrun Nada adalah pengajaran sistem pendidikan salafi, yaitu metode pengajaran secara tradisional dengan metode sorogan dan bandongannya, tetapi juga sekaligus mengembangkan sistem pendidikan atau pengajaran khalaf yaitu metode pengajaran dengan sistem klasikal. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Meylas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang integrasi pesantren *salaf* dan *khalaf*. Sedangkan perbedaannya adalah pada sistem kurikulum, di mana Meylas dalam penelitiannya menyebutkan integrasi yang terjadi hanya pada materi dan metode pembelajaran. Sedangkan penulis dalam sistem kurikulum membahas materi, metode, dan segala komponen yang terintegrasi di dalamnya serta kegiatan keterampilan tambahan.

2. Didik Prianto, (2021) “*Model Integrasi Sistem Pendidikan Salafiyah dan Modern di Pondok Peantren Sulamul Huda Siwalan Ponorogo*”.¹⁸

Hasil dari penelitian ini adalah sistem pendidikan salafiyah di Pondok Pesantren Sulamul Huda menggunakan model pembelajaran sorogan, dan bandongan. Sistem pendidikan Modern di Pondok Pesantren Sulamul Huda menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa

¹⁸ Didik Prianto, *Model Integrasi Sistem Pendidikan salafiyah dan Modern di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021).

Inggris sebagai bahasa komunikasi dengan penggunaan bahasa secara bergantian serta menyediakan sekolah formal seperti MI, MTs, MA ataupun SMK. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang integrasi sistem pendidikan salafi dan modern. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Prianto hanya membahas metode dan materi, dengan metode *salaf* dan penambahan materi *khalaf*. Sedangkan penulis membahas sistem kurikulum dengan berbagai komponen yang terintegrasi di dalamnya termasuk metode serta pelaksanaan integrasi yang terjadi.

3. Suharno Noto Anom Indratmojo, (2019) “*Implementasi Integrasi Pendidikan Salaf dan Khalaf dalam Pemikiran KH. Najib Salimi di Pondok Pesantren Al-Luqmanniyyah Yogyakarta*”.¹⁹

Dalam jurnal tersebut, pengimplementasian dan pengkolaborasi metode pendidikan salaf dan khalaf dikategorikan dalam bentuk kebijakan pengasuh, meliputi penyesuaian waktu belajar karena kebanyakan santri-santrinya adalah mahasiswa, kemudian strategi atau metode pembelajaran yang dikembangkan, manajemen kepemimpinan yang demokratis, serta sarana pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang integrasi pendidikan *salaf* dan *khalaf*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Indratmojo menyebutkan integrasi yang terjadi pada sistem kurikulum hanya

¹⁹ Suharno Noto Anom Indratmojo, *Implementasi Integrasi Pendidikan Salaf dan Khalaf dalam Pemikiran KH. Najib Salimi di Pondok Pesantren Al-Luqmanniyyah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

alokasi waktu pembelajaran dan materi atau metode pembelajaran. Sedangkan penulis dalam sistem kurikulum membahas materi, metode, dan segala komponen yang terintegrasi di dalamnya serta kegiatan keterampilan tambahan.

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sistem kurikulum Sistem kurikulum berupa metode pembelajaran, materi, kegiatan keterampilan dan tenaga pendidik. Serta manajerial kepemimpinan dalam integrasi salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Bilingual An-Nahdliyah 5 Gombang. Serta pada pelaksanaan integrasi sistem pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Bilingual An-Nahdliyah 5 Gombang.